Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 33261-33268

Beban Ganda Perempuan dalam Struktur Patriarki Keluarga: Studi Literatur

Azizah Septiansyah[1], Desy Safitri[2], Sujarwo[3]

[1,2,3]Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia

Email: azizah.septiansyah@mhs.unj.ac.id[1]; desysafitri@unj.ac.id[2]; sujarwo-fis@unj.ac.id[3]

Published: Juni, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi beban ganda perempuan dalam struktur keluarga patriarki serta menganalisis variasi dampaknya di berbagai lapisan sosiokultural. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur (literature review). Data sekunder diperoleh melalui penelusuran artikel ilmiah bereputasi dan buku teks terkait, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksploitasi peran perempuan bekerja berjalan selaras dengan jenis sektor ekonomi; pada sektor informal perempuan mengalami penindasan material dan fisik yang ekstrem, sementara pada sektor formal ketatnya birokrasi memicu keterasingan emosional dari keluarga (the second shift). Lebih lanjut, pada keluarga migran, absennya laki-laki secara fisik tidak meruntuhkan patriarki privat, melainkan mentransformasikan otoritas maskulin menjadi dominasi simbolik jarak jauh melalui kendali uang kiriman (remittance). Meski demikian, ruang digital kontemporer mulai diadopsi sebagai perlawanan baru bagi perempuan sekaligus memicu kesadaran kritis generasi muda dalam merespons ketimpangan domestik melalui tren "Marriage is Scary". Penelitian ini menyimpulkan bahwa patriarki merupakan sistem relasi kuasa yang sangat adaptif dan dinamis dalam melanggengkan subordinasi perempuan.

Kata Kunci: Beban Ganda, Struktur Patriarki Keluarga, Sektor Ekonomi

ABSTRACT

This study aims to explore the double burden on women in patriarchal family structures and analyze the variations in its impact across various sociocultural layers. The method used is a qualitative descriptive approach with a literature review approach. Secondary data were obtained through searching for reputable scientific artides and related textbooks, which were then analyzed using content analysis techniques through the stages of data reduction, presentation, and condusion drawing. The results show that the exploitation of women's working roles occurs in line with the type of economic sector; in the informal sector, women experience extreme material and physical oppression, while in the formal sector, strict bureaucracy triggers emotional alienation from the family (the second shift). Furthermore, in migrant families, the physical absence of men does not undermine private patriarchy, but rather transforms masculine authority into remote symbolic domination through control of remittances. Nevertheless, contemporary digital spaces are beginning to be adopted as a new form of resistance for women, while simultaneously triggering critical awareness among the younger generation in responding to domestic inequality through the "Marriage is Scary" trend. This research condudes that patriarchy is a highly adaptive and dynamic system of power relations that perpetuates the subordination of working women.

Keywords: Double Burden, Family Patriarchal Structure, Economic Sector.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Diskriminasi dan ketimpangan gender tetap menjadi salah satu isu struktural yang paling diteliti dalam dinamika sosial masyarakat kontemporer. Meskipun gelombang modernisasi,

peningkatan akses pendidikan, dan perluasan pasar kerja telah membuka ruang partisipasi publik yang besar bagi perempuan, perubahan tersebut belum serta-merta diikuti oleh rekonstruksi pembagian peran yang adil di ranah domestik (Khodijah & Yuliana, 2026). Dalam penelitian Septiana et al. (2025) dan Rahmawati (2025) menyatakan bahwa realitas sosiokultural Indonesia pada pembagian peran gender konvensional masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki keluarga yang mengakar kuat, di mana laki-laki secara kultural dikonstruksikan sebagai aktor utama di ranah publik yang memegang otoritas ekonomi dan pengambilan keputusan strategis (*breadwinner*), sementara perempuan secara permanen diasosiasikan dengan tugas-tugas domestik-reproduktif (*care worker*) yang berkaitan dengan pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga. Pola relasi kuasa yang asimetris ini menempatkan perempuan pada posisi subordinat yang rentan mengalami eksploitasi peran secara berlapis (Apriliandra & Krisnani, 2021).

Ketika tuntutan ekonomi memaksa perempuan untuk ikut serta memasuki pasar tenaga kerja (ranah publik) demi menjaga stabilitas finansial keluarga, mereka tidak serta-merta terbebas dari tanggung jawab tradisional di ranah domestik sehingga kondisi ini melahirkan fenomena beban ganda atau *double burden* (Chandra & Fatmariza, 2020). Menurut Arlene Hochschild (1989, dikutip dalam Rahmawati, 2025) secara tajam mengidentifikasi realitas ini sebagai *the second shift* (pergeseran kedua), di mana seorang perempuan harus menuntaskan pekerjaan rumah tangga (domestik) yang menguras fisik dan emosional setelah mereka menyelesaikan jam kerja profesionalnya di ruang publik. Ketidakseimbangan pembagian beban kerja ini mengindikasikan bahwa persoalan gender bukan lagi sekadar masalah aksesibilitas ruang publik, melainkan manifestasi dari konstruksi budaya yang melembagakan ketidakadilan sosial. Pekerjaan reproduktif yang dipikul perempuan kerap mengalami marginalisasi karena dianggap sebagai kewajiban kodrati yang tidak bernilai ekonomis, tidak mendapat kompensasi atau gaji, dan tidak diakui kontribusinya dalam menopang stabilitas makroekonomi.

Dampak sistemik patriarki tidak bekerja secara seragam, melainkan berinteraksi secara kompleks dengan faktor kelas sosial, sektor ekonomi (formal dan informal), serta perubahan wacana kultural di masyarakat (Septiana et al., 2025). Pada sektor ekonomi informal, perempuan pekerja kelas bawah menghadapi kerentanan yang jauh lebih tinggi akibat ketiadaan jaminan sosial, upah yang sangat minim, dan ketidakpastian jam kerja yang memperburuk eksploitasi fisik. Sebaliknya, di sektor formal, meskipun perempuan terlindungi oleh struktur birokrasi dan regulasi pengupahan, tekanan target jabatan dan jam kerja yang kaku justru memperkuat perasaan terasingkan dari kehidupan keluarga. Bahkan pada konteks masyarakat dengan pola migrasi tertentu, absennya laki-laki secara fisik karena merantau tetap tidak menggeser otoritas simbolik patriarki. Perempuan yang ditinggalkan memikul seluruh beban kerja produktif dan domestik, namun kendali keputusan strategis tetap dikontrol oleh laki-laki dari kejauhan melalui mekanisme kiriman uang (Fauzan & Harianto, 2025). Hal ini menegaskan bahwa patriarki merupakan sistem relasi kuasa yang sangat adaptif dan dinamis dalam melanggengkan subordinasi perempuan.

Menariknya, dinamika ketimpangan peran gender dan beban ganda ini tidak lagi hanya dipandang sebagai realitas material di lapangan, melainkan telah bergeser menjadi diskursus makna yang dinegosiasikan secara masif di ruang digital. Konstruksi patriarki kontemporer tidak hanya beroperasi melalui aturan institusional formal, melainkan direproduksi secara berulang melalui praktik komunikasi sosial, penggunaan bahasa, interaksi harian, dan representasi media yang menormalisasi bias gender seolah sebagai sesuatu yang alamiah. Namun, ruang digital kini juga bertransformasi menjadi medan perlawanan baru (*counter-hegemonic discourse*) bagi gerakan perempuan akar rumput. Salah satu fenomena kultural yang merepresentasikan negosiasi makna ini adalah munculnya gerakan digital subaltern yang dianalisis oleh Nadya Qathrunnada, Desy Safitri, dan Sujarwo (2025) dalam studinya mengenai *"Nenengisme"*. Melalui kajian tersebut, ditunjukkan bagaimana perempuan dari kelompok marjinal dan petani wanita mampu mengklaim kembali narasi agensi mereka, mendobrak hegemoni pengetahuan elitis, serta membangun solidaritas kolektif lintas geografis melalui taktik komunikasi yang sederhana namun kritis guna menyuarakan ketimpangan peran yang mereka alami sehari-hari.

Di sisi lain, bayang-bayang beban ganda yang ekstrem dan ketidakadilan relasi kuasa dalam institusi keluarga patriarki telah memicu perubahan persepsi yang radikal di kalangan generasi muda. Paparan informasi digital mengenai kegagalan rumah tangga, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta potret kelelahan fisik-mental para ibu bekerja telah melahirkan pandangan kritis dan skeptis

terhadap institusi perkawinan tradisional. Fenomena psikososial ini dianalisis secara mendalam oleh Rafa Nur Fatihah, Sujarwo, dan Desy Safitri (2026) melalui kajian studi literatur mengenai maraknya tren *"Marriage is Scary"* dan fenomena *waithood* di kalangan Generasi Z. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ketakutan akan domestikasi yang timpang dan jebakan beban ganda menjadi salah satu faktor utama yang mendorong generasi muda khususnya perempuan secara sengaja menunda transisi menuju kedewasaan sosial dan pernikahan demi melindungi ruang pengembangan karier serta kesehatan mental mereka.

Meskipun kajian mengenai patriarki, pembagian kerja seksual, dan beban ganda perempuan telah banyak dieksplorasi secara terpisah dalam berbagai studi sosiologi kontemporer (seperti studi kasus pekerja perempuan formal-informal di Magelang dan dampak migrasi sosiokultural di Madura), masih terdapat kesenjangan teoretis (*research gap*) yang signifikan dalam literatur ilmiah. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada data empiris-lokal dengan metodologi lapangan yang terfragmentasi pada satu lokasi spesifik. Masih sangat minim ditemukan sebuah sintesis teoretis yang secara komprehensif memetakan analisis dari berbagai teks ilmiah untuk melihat konsep bagaimana struktur patriarki keluarga mengonstruksikan beban ganda perempuan di berbagai lapisan sosial.

Oleh karena itu, artikel ilmiah ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut melalui sebuah kajian literatur (*literature review*) yang sistematis. Dengan mengintegrasikan analisis Teori Patriarki *multiple structures* dari Sylvia Walby dan perspektif feminisme materialis, kajian ini akan membedah secara mendalam bagaimana beban ganda dikonstruksikan, dimanifestasikan, dan direspon oleh perempuan dalam struktur keluarga. Urgensi dari artikel ini tidak hanya terletak pada upaya memperkaya kajian teoretis studi gender, tetapi juga sebagai refleksi kritis sosiologis untuk mendorong reformasi kebijakan yang responsif gender serta mewujudkan kesetaraan perempuan dalam tatanan keluarga di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*literature review*) untuk membedah fenomena beban ganda perempuan dalam struktur keluarga patriarki. Menurut Moleong (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik melalui deskripsi berupa kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Sesuai dengan karakteristik kajian literatur, penelitian ini tidak mengumpulkan data langsung dari lapangan melainkan mengandalkan data sekunder. Menurut Arikunto (2021), data sekunder merupakan data yang diperoleh dari tangan kedua atau dokumentasi yang sudah ada, bukan dari hasil usaha pengumpulan mandiri oleh peneliti di lapangan. Sumber data sekunder dalam kajian ini bersumber dari pustaka primer berupa artikel-artikel jurnal ilmiah bereputasi serta pustaka sekunder berupa buku teks ilmiah yang relevan dengan sosiologi gender dan struktur patriarki.

Peneliti melakukan penelusuran digital pada berbagai basis data jurnal ilmiah menggunakan kata kunci yang relevan, seperti "beban ganda perempuan", "patriarki keluarga", dan "ketimpangan peran gender". Setelah data pustaka terkumpul, teknik analisis data yang digunakan mengadaptasi model analisis isi (*content analysis*) yang bersifat kualitatif-induktif. Merujuk pada pandangan Sugiyono (2019), tahapan analisis data kualitatif meliputi tiga proses utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti merangkum, memilih, dan memfokuskan analisis pada literatur yang secara spesifik membahas konstruksi beban ganda perempuan. Selanjutnya, penyajian data dilakukan secara deskriptif dalam bentuk uraian naratif logis yang menghubungkan hasil temuan antar-peneliti terdahulu. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan untuk melahirkan sintesis teoretis yang komprehensif mengenai bagaimana struktur patriarki membentuk beban ganda di berbagai lapisan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka dan reduksi data terhadap berbagai artikel ilmiah yang relevan, sintesis temuan mengenai manifestasi beban ganda perempuan dalam struktur patriarki keluarga diklasifikasikan ke dalam tiga tipologi utama. Ketiga aspek temuan tersebut meliputi

diferensiasi kerentanan sektoral (formal dan informal), persistensi relasi kuasa simbolik berbasis spasial, serta pergeseran respons psikososial lintas generasi di era digital.

Pertama, hasil analisis literatur menunjukkan adanya stratifikasi beban kerja yang bervariasi antara sektor formal dan informal. Di sektor ekonomi formal, perempuan pekerja menghadapi isolasi waktu akibat kaku dan ketatnya target birokrasi, sedangkan pada sektor informal, kerentanan terwujud dalam bentuk eksploitasi fisik yang kasar, ketiadaan jaminan sosial, serta pengupahan di bawah standar minimum. Kedua, data pustaka mengungkap bahwa ketidakhadiran fisik laki-laki dalam keluarga akibat pola migrasi tidak serta-merta meruntuhkan dominasi gender. Otoritas privat tersebut mengalami transformasi menjadi kuasa simbolik yang dikendalikan dari jarak jauh melalui penguasaan modal (*remittance*). Ketiga, bayang-bayang kelelahan berlapis ini telah membentuk ruang refleksi kritis di kalangan generasi muda digital yang termanifestasi dalam tren penundaan pernikahan. Seluruh temuan utama dari artikel jurnal primer yang menjadi basis analisis dalam kajian ini disajikan secara ringkas pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Pemetaan Temuan Karakteristik Beban Ganda Perempuan Berdasarkan Sumber Pustaka

Peneliti dan Tahun	**Konteks Subjek Penelitian**	**Bentuk Manifestasi Beban Ganda / Dampak Struktural**
Septiana et al. (2025)	Perempuan Pekerja Sektor Formal & Informal di Magelang	Pada perempuan pekerja sektor informal, memiliki dampak seperti upah rendah, tidak ada jaminan sosial, eksploitasi fisik nyata. Pada perempuan pekerja sektor formal, memiliki dampak seperti jam kerja kaku, keterasingan domestik, tekanan target.
Fauzan dan Harianto (2025)	Keluarga Migran Kultural di Madura	Pengambilalihan peran produktif-domestik oleh istri, namun kuasa strategis tetap dikontrol suami via *remittance*.
Chandra dan Fatmariza (2020)	Perempuan Buruh Peternakan Ayam Keluarga Miskin	Beban kerja fisik ekstrem, kelelahan fisik, berkurangnya waktu keluarga, serta beban psikologis akibat cemoohan sosial.
Khodijah dan Yuliana (2026)	Komunikasi Sosial Masyarakat Patriarkal	Normalisasi ketimpangan peran melalui bahasa, interaksi harian, dan representasi media yang bias gender.
Fatihah et al. (2026)	Generasi Z dalam Ekosistem Digital	Munculnya persepsi kritis *"Marriage is Scary"* dan pilihan sengaja menunda pernikahan (*waithood*).

Pembagian Kerja Seksual dan Eksploitasi Peran Berlapis Sektoral

Pembedaan ruang hidup antara ranah publik-produktif dan domestik-reproduktif pada hakikatnya merupakan strategi sosiokultural untuk melanggengkan posisi perempuan dalam wilayah subordinat. Secara sosiologis, patriarki dalam ranah keluarga merupakan sebuah tatanan dan relasi kekuasaan yang melembagakan superioritas laki-laki (suami atau ayah) di atas perempuan (istri atau anak). Sistem sosial privat ini beroperasi melalui pembagian peran seksual yang kaku, di mana laki-laki ditempatkan secara mutlak sebagai kepala keluarga dan pemegang kendali tunggal atas

pengambilan keputusan strategis rumah tangga (Muthmainnah et al., 2024). Menurut kajian yang dipaparkan Anto et al. (2023) menyatakan bahwa pelembagaan kuasa dalam unit terkecil masyarakat ini sengaja membatasi ruang gerak perempuan dengan menaruh ekspektasi bahwa fungsi utama mereka berada pada wilayah domestik-internal. Pola relasi yang asimetris tersebut diwariskan secara lintas generasi melalui internalisasi nilai, sehingga membentuk basis pengetahuan bersama (*stock of knowledge*) yang menganggap posisi subordinat perempuan sebagai suatu ketentuan sosiokultural yang wajar dan bersifat alamiah (*taken for granted*).

Ketika tuntutan ekonomi memaksa perempuan dari kelas sosial rendah untuk memasuki pasar tenaga kerja (ranah publik-produktif), struktur sosial menolak untuk mendistribusikan kembali tanggung jawab pengelolaan rumah tangga (ranah domestik-reproduktif). Kondisi ini memicu munculnya beban ganda (*double burden*) sebagai manifestasi konkret dari bentuk ketidakadilan gender, ketika seorang perempuan dipaksa untuk memikul tanggung jawab aktivitas kerja yang jauh lebih besar daripada laki-laki (Al Firda et al., 2021). Kultur patriarki keluarga mendikte secara permanen bahwa seluruh urusan reproduksi sosial seperti pengasuhan anak, memasak, mencuci, dan melayani suami adalah kewajiban kodrati perempuan yang tidak dapat dihilangkan atau dialihkan kepada pasangan laki-laki.

Kondisi eksploitasi peran yang berlapis ini sejalan dengan kerangka pemikiran teoretis Arlene Hochschild (1989, dikutip dalam Rahmawati, 2025) mengenai konsep *the second shift* (pergeseran kedua), sebuah situasi di mana perempuan pekerja harus melanjutkan giliran kerja berikutnya untuk menuntaskan pekerjaan domestik yang tidak dibayar (*unpaid work*) tepat setelah jam kerja profesional mereka di ranah publik selesai. Di sektor informal, seperti yang dinyatakan oleh Chandra dan Fatmariza (2020) pada buruh peternakan ayam keluarga miskin, perempuan mengalami penindasan material yang nyata. Mereka memeras energi fisik secara ganda demi upah yang sangat minim tanpa jaminan keselamatan apa pun. Tekanan fisik berupa kelelahan ekstrem dan badan sakit-sakit ini diperparah oleh beban psikologis berupa cemoohan dari masyarakat sekitar yang menilai kegagalan mereka dalam mengelola urusan rumah tangga sebagai bentuk degradasi nilai seorang istri. Hal ini membuktikan bahwa pembagian kerja seksual tidak hanya mengurung ruang gerak fisik perempuan, melainkan juga melembagakan hukuman sosial bagi perempuan yang tidak mampu memenuhi standar ideal domestikasi. Pembagian kerja seksual yang tidak proporsional ini menyebabkan perempuan menanggung beban kerja fisik dan emosional yang berlebih (Septiana et al., 2025). Perempuan dipaksa memeras energi secara ganda tanpa mendapatkan pengakuan sosial atau kompensasi ekonomi yang setara, karena kontribusi domestik mereka tersamarkan oleh narasi kesetiaan dan pengabdian moral tradisional. Dampak sistemik dari pelembagaan beban ganda ini melahirkan apa yang disebut sebagai *silent burden* (beban diam), di mana perempuan secara sadar maupun tidak sadar terpaksa menormalisasi tekanan fisik dan psikologis ekstrem demi menjaga keharmonisan unit keluarga.

Analisis komparatif yang disajikan oleh Septiana et al. (2025) memperluas argumen ini dengan menunjukkan bahwa variasi eksploitasi peran berjalan selaras dengan jenis sektor ekonomi yang dihuni oleh perempuan. Di sektor informal, relasi eksploitatif bekerja secara kasar, langsung, dan tidak teratur di bawah tekanan kapitalisme yang memanfaatkan kerja reproduktif tak berbayar perempuan untuk menekan biaya tenaga kerja. Sebaliknya, di sektor ekonomi formal, pelembagaan patriarki di dalam keluarga bertindak sebagai instrumen reproduksi kelas yang memotong hak konstitusional mereka terhadap kepemilikan aset dan sumber daya ekonomi publik. Di sektor ini, eksploitasi tersebut memang tersamarkan di balik struktur birokrasi, regulasi pengupahan, dan jaminan formal. Namun, jam kerja yang kaku, target operasional jabatan yang tinggi, serta tuntutan performa profesional justru memicu tekanan mental yang berbeda, di mana perempuan merasa terpinggirkan dan terasingkan secara emosional dari kehidupan anak dan suami mereka (Maghfiro & Sadewo, 2025). Baik di sektor formal maupun informal, konsep *the second shift* tetap menjadi inti bersama yang mengikat perempuan dalam siklus kerja tanpa batas waktu yang melelahkan.

Transformasi Otoritas Patriarki Dari Kehadiran Fisik menuju Kuasa Simbolik

Kajian mendalam terhadap struktur keluarga migran menepis anggapan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas produksi dan pengambilan keputusan ekonomi harian otomatis melahirkan kesetaraan. Melalui pemikiran teoretis yang dikembangkan oleh Sylvia Walby (dalam

Nurmalasyari et al., 2024), dominasi gender privat ini bekerja sebagai fondasi utama yang menopang bekerjanya patriarki di ruang publik, seperti di lingkungan kerja dan struktur negara. Di dalam rumah tangga, kuasa laki-laki dikukuhkan melalui asumsi-asumsi bias yang menempatkan perempuan pada posisi ketergantungan materi secara murni, sehingga kontribusi, suara, dan hak perempuan atas pemenuhan kebutuhan diri sendiri sering kali dinomorduakan dan tersisih oleh otoritas maskulin yang dominan. Kuatnya cengkeraman kultur patriarki dalam keluarga ini tidak lagi hanya termaterialisasi pada praktik kehidupan sehari-hari, melainkan meluas pada konteks spasial yang terpisah jarak geografis.

Penelitian dari Fauzan dan Harianto (2025) mengenai pola migrasi sosiokultural laki-laki Madura mengungkap fenomena *displacement of power* yang kontradiktif. Ketika suami merantau dalam jangka waktu panjang, istri di kampung halaman secara *de facto* mengambil alih seluruh beban kerja produktif (mengurus ternak, sawah, atau berdagang) sekaligus merawat urusan domestik. Perubahan fungsi ini sepintas memberikan otonomi harian bagi perempuan pekerja. Akan tetapi, kendali atas keputusan strategis keluarga seperti renovasi properti, arah pendidikan anak, hingga alokasi investasi modal tetap dikontrol mutlak oleh suami melalui kuasa uang kiriman (*remittance*).

Fenomena ini menegaskan pandangan teoretis Sylvia Walby bahwa patriarki memiliki fleksibilitas tinggi dalam mereproduksi dirinya melalui struktur jamak (*multiple structures*). Otoritas maskulin tidak lenyap karena perpindahan ruang geografis, melainkan mengalami transformasi dari kehadiran fisik menjadi dominasi simbolik jarak jauh. Nilai sosiokultural lokal mengenai doktrin "suami sebagai kepala, istri sebagai pelaksana" sengaja dirawat dan diawasi oleh lingkungan keluarga besar serta mertua yang tinggal di sekitar istri. Kiriman uang dari perantauan ditransformasikan menjadi simbol legitimasi kuasa ekonomi, sehingga membatasi ruang agensi perempuan pekerja untuk menegosiasikan relasi kuasa yang lebih setara. Hak reproduktif dan otonomi material perempuan tetap dikekang oleh aturan hukum adat tak tertulis, di mana ketidaksetaraan disamarkan secara rapi di balik narasi moralitas pengabdian, kesetiaan, serta kesucian kodrat perempuan.

Rekonstruksi Makna Gender melalui Ekosistem Digital dan Resistensi Lintas Generasi

Meskipun struktur patriarki keluarga masih kokoh di dunia nyata, ekosistem digital kontemporer mulai menawarkan ruang kontestasi makna yang dinamis. Khodijah dan Yuliana (2026) menjelaskan bahwa komunikasi sosial harian, pilihan penggunaan bahasa, interaksi verbal, dan representasi media konvensional secara berulang bertindak sebagai instrumen untuk menormalisasi bias gender seolah sebagai tatanan yang wajar. Namun, ruang siber kini juga diadopsi sebagai medan perlawanan baru (*counter-hegemonic discourse*). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Nadya Qathrunnada, Desy Safitri, dan Sujarwo (2025) mengenai gerakan *"Nenengisme"* yang membuktikan bahwa subjek marjinal akar rumput mampu memanfaatkan platform digital untuk menyuarakan ketidakadilan pembagian peran domestik-publik. Melalui bahasa keseharian petani perempuan yang lugas, mereka membangun solidaritas kolektif yang menolak ketergantungan material pada sistem patriarki dan mendefinisikan ulang makna pemberdayaan dari bawah.

Kesadaran kritis yang tersebar luas di ruang digital ini pada gilirannya merekonstruksi orientasi masa depan generasi muda dalam melihat institusi keluarga konvensional, serta memicu pergeseran persepsi sosiopsikologis yang mendalam bagi masa depan institusi pernikahan itu sendiri. Paparan visual yang konsisten mengenai dampak beban ganda, kelelahan mental para ibu bekerja, serta tingginya kerentanan kekerasan domestik telah melahirkan ketakutan psikososial yang dianalisis oleh Rafa Nur Fatihah, Sujarwo, dan Desy Safitri (2026) sebagai tren *"Marriage is Scary"* di kalangan Generasi Z dalam fenomena *waithood*. Ketakutan akan domestikasi yang timpang dan jebakan beban ganda menjadi salah satu faktor utama yang mendorong generasi muda khususnya perempuan secara sengaja menunda transisi menuju kedewasaan sosial dan pernikahan demi melindungi ruang pengembangan karier serta kesehatan mental mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur mengenai beban ganda perempuan, penelitian ini menyimpulkan bahwa beban ganda (*double burden*) perempuan bukan sekadar persoalan pembagian waktu, melainkan bentuk ketidakadilan gender multidimensi yang dilanggengkan oleh struktur patriarki keluarga

(patriarki privat). Beban ganda ini bekerja secara diskriminatif dan bervariasi lintas sektoral, di mana sektor informal memicu eksploitasi fisik secara langsung dan kerentanan ekonomi bagi perempuan miskin, sedangkan sektor formal melahirkan tekanan target birokrasi yang memicu perasaan terasingkan dari ranah domestik.

Kajian ini juga membuktikan bahwa otoritas patriarki privat memiliki sifat yang sangat adaptif. Melalui mekanisme pola migrasi, dominasi laki-laki mampu bertransformasi dari kontrol fisik menjadi kuasa simbolik jarak jauh yang dikendalikan dengan modal ekonomi, sehingga tetap mengikat otonomi perempuan pekerja.

Meskipun demikian, ekosistem digital kontemporer berhasil membuka ruang negosiasi dan resistensi baru. Kesadaran kritis yang dibangun melalui gerakan *digital subaltern* akar rumput pada akhirnya merekonstruksi pandangan generasi muda (Generasi Z) untuk secara sadar melakukan penundaan pernikahan (*waithood*) sebagai langkah adaptif rasional guna memutus mata rantai reproduksi beban ganda dan domestikasi timpang yang diwariskan oleh tatanan budaya patriarki keluarga di Indonesia.

REFERENCES

Al Firda, A. L., Diana, N. Z., & Yulianti. (2021). Beban Ganda Perempuan Dalam Rumah Tangga Di Soka Gunungkidul: Pandangan Feminis Dan Islam. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, *10*(1), 10–20. https://doi.org/10.15408/empati.v10i1.19223

Anto, R. P., Harahap, Tuti Khairani Sastrini, Y. E., Trisnawati, S. N. I., Ayu, J. D., Sariati, Y., Hasibuan, N., Khasanah, U., Putri, A. E. D., & Mendo, A. Y. (2023). *Perempuan, Masyarakat, dan Budaya Patriarki*. Tahta Media Group.

Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, *3*(1), 1–13. https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968

Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Chandra, K. Y., & Fatmariza. (2020). Beban Ganda: Kerentanan Perempuan Pada Keluarga Miskin. *Journal of Civic Education*, *3*(4), 430–439. https://doi.org/10.24036/jce.v3i4.412

Fatihah, R. N., Sujarwo, & Safitri, D. (2026). Studi Literatur tentang Persepsi "Marriage is Scary" dalam Fenomena Waithood pada Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)*, *4*(3), 92–103. https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v4i3.2323

Fauzan, Z. S., & Harianto, S. (2025). Migrasi Laki-Laki Madura dan Beban Ganda Perempuan : Ketahanan Keluarga dalam Pusaran Ketergantungan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, *11*(2), 199–206. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jiis.v11i2.96925

Khodijah, D. N., & Yuliana, N. (2026). Konstruksi Patriarki Dalam Pembagian Peran Gender dan Beban Ganda Perempuan Dalam Komunikasi Sosial. *Jurnal Brand Communication*, *5*(1), 1–7. https://jurnalprisanicendekia.com/index.php/jbc/article/view/482

Maghfiro, R. A., & Sadewo, F. X. S. (2025). Pengalaman Perempuan Dalam Menghadapi Budaya Patriarki. *Jurnal Paradigma*, *4*(1), 121–130. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/67316/50008

Moleong, L. J. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muthmainnah, I., Asmarani, A., Suhara, T., & Rachmah, F. A. (2024). Konstruksi Identitas Perempuan Pekerja yang Menjalani Peran Ganda di PT JIALE Majalaya Bandung dalam Keluarga Patriarki (Studi Fenomenologi). *Jurnal COMOJO (Communication Movement Journal)*, *2*(1), 41–50. https://ejournal.iwu.ac.id/index.php/comojo/article/view/231/175

Nurmalasyari, Sajidah, N., Alviani, D., Bila, S., & Rusliawan, S. (2024). Kebijakan Publik Dan Peran Perempuan Di Tengah Budaya Patriaki. *JSPH : Jurnal Sosial Politik Humaniora*, *1*(3), 19–29. https://doi.org/10.59966/jsph.v1i3.1422

Qathrunnada, N., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Negosiasi Makna "Nenengisme": Analisis Wacana Kritis terhadap Diskursus Gerakan Perempuan Akar Rumput di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, *3*(3), 720–731. https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v3i3.1017

Rahmawati, D. (2025). Konstruksi Sosial Patriarki dan Dampaknya terhadap Beban Ganda Perempuan. *ResearchGate*, 1–9.

Septiana, D., Nadifa, M. A., Septiana, P., Kurniawan, H., Almahmud, M. R., Riyan, M. K., & Saputra, N. G. (2025). Kapitalisme dan Patriarki: Perbandingan Beban Ganda Perempuan Pekerja Formal dan Informal Kota Magelang. *JSGA: Journal Studi Gender Dan Anak*, *12*(2), 1–9. https://doi.org/https://doi.org/10.32678/jsga.v12i02.12548

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.